

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Makanan adalah segala yang dapat dimakan atau segala bahan yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh yang akan membentuk dan mengganti jaringan tubuh, memberi tenaga, dan mengatur semua proses dalam tubuh<sup>1</sup>.

Makanan sebagai sumber nutrisi (*nutrient*), salah satu zat yang mampu untuk memelihara dan menjaga kesehatan organisme yang melannya. Ini merupakan pengertian makanan sebagai konsep biokimia, konsep yang biasa yang dipakai ilmu medis. Segala bahan makanan yang mampu memberikan zat nutrisi dan mencukupi kebutuhan gizi manusia, bisa dijadikan sebagai sumber makanan. Namun, tidak demikian halnya dengan pengertian makanan dalam konteks budaya, makanan bukan hanya dilihat sebagai suatu produk organik dengan kualitas-kualitas biokimia yang dapat dipakai oleh manusia untuk mempertahankan hidup semata, makanan erat kaitannya dengan pemilihan zat yang sesuai dan tidak sesuai bagi tubuh, bahan yang dianggap makanan dan bukan makanan berkaitan erat dengan kerangka pengetahuan sosial budaya<sup>2</sup>.

Pantangan agama, kepercayaan tentang kesehatan, peristiwa yang melatari sejarah, menjadi dasar dalam pemenuhan kebutuhan akan makanan, sehingga bahan-bahan makanan bergizi baik yang tidak boleh dimakan dianggap atau dikelompokkan sebagai bukan makanan. Tiap masyarakat mempunyai atau

---

<sup>1</sup>Tim penyusun kamus pusat bahasa (ed.). 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 701

<sup>2</sup>Foster, George M. dan Barbara, G. Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan (terj. Priyanti P. Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hal. 312-313

membentuk pengertian sendiri tentang makanan, sesuatu yang dimakan memerlukan pengesahan budaya, juga mengembangkan cara makannya. Tidak semua bahan zat gizi bisa dimanfaatkan untuk dijadikan makanan sebagai pemenuhan dasar manusia<sup>3</sup>.

Kemudian cara makan akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Setiap kelompok secara langsung atau tidak langsung mengembangkan kebiasaan makannya. Kebiasaan makan adalah kompleks kegiatan masak-memasak, pemilihan bahan makanan, masalah kesukaan dan ketidaksukaan terhadap bahan makanan, kearifan kelompok, kepercayaan-kepercayaan, pantangan-pantangan, yang berkaitan dengan produksi, persiapan dan konsumsi makanan. Lebih lanjut makanan dalam kebudayaan merupakan kegiatan ekspresif yang memperkuat hubungan-hubungan sosial, kepercayaan dan agama, sanksi-sanksi. Foster berpendapat dalam tulisannya tentang antropologi dan gizi. Ia memadankan hal ini dengan sistem medis: 'sebagaimana halnya dengan sistem medis yang memainkan peranan dalam mengatasi kesehatan dan penyakit, demikian pula kebiasaan makan memainkan peran sosial dasar yang lebih dari soal makanan untuk kebutuhan tubuh manusia semata<sup>4</sup>.

Dalam ilmu medis, kita mengenal istilah *diet*. Diet adalah aturan makan untuk tujuan kesehatan. Tujuannya untuk menurunkan berat badan bagi yang kelebihan berat badan, untuk meningkatkan berat badan bagi yang kekurangan berat badan, atau untuk mengendalikan suatu gangguan penyakit agar tidak semakin parah serta untuk membantu penyembuhan suatu penyakit. Beberapa jenis diet yang dikenal adalah diet rendah kalori, diet tinggi protein, diet golongan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*,

<sup>4</sup>*Ibid.*,

darah, diet makrobiotik, diet kombinasi makanan (*food combining*), dan diet nabati (*vegetarian*)<sup>5</sup>.

Kebiasaan makan dalam kaitannya dengan kepercayaan, dalam hal ini agama, bisa kita lihat pada beberapa agama besar di dunia dan beberapa aliran kepercayaan lainnya. Agama mempunyai aturan sedemikian rupa untuk keteraturan bagi umatnya, termasuk tentang aturan tentang kebutuhan dasar ini. Hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan (pantangan/tabu (*taboo*) dan bukan pantang) dalam kegiatan produksi, persiapan, dan konsumsi makanan. Dalam Islam kita mengenal prinsip *halal*, aturan yang menetapkan diizinkan mengolah, mengkonsumsi makanan setelah diperlakukan dan dibolehkan menurut aturan hukum Islam atau *syari'ah*. Misalnya daging sapi disebut halal bila mati setelah disembelih, tidak mati dengan sendirinya (*bangkai*), disembelih dengan menyebut nama Allah, didapatkan dengan cara yang baik, bukan curian, tidak mengandung alkohol, dan lain sebagainya. Kemudian juga tidak dibolehkan memakan sejumlah bahan makanan seperti babi, ular, kalelawar, katak beserta unsur-unsurnya, dan sejumlah bahan makanan lainnya yang mungkin pada kebudayaan lain, dianggap mempunyai nilai gizi dan bahkan sakral.

Aturan agama Hindu, dengan prinsip *ahimsa* (bahasa sansekerta), yang berarti anti kekerasan, melarang memotong hewan untuk dijadikan makanan, dalam hal ini sapi, mereka menerapkan prinsip ini berlandaskan pada kitab Hindu dan buku-buku hukum agama Hindu, seperti *mahabrata* dan *darmasastra*, bahwa perlakuan terhadap binatang dihubungkan dengan tujuan untuk menghindari karma yang mempengaruhi hasil dari kekerasan karena memotong atau

---

<sup>5</sup>Susanto, Luciana S. *Diet*. <http://www.nova.com>. Diakses pada 2010

menyembelih hewan. Penderitaan semua makhluk diyakini timbul dari keinginan (nafsu), disebabkan oleh karma dari tindakan manusia. Kekerasan pemotongan hewan untuk dijadikan makanan, akan mendapatkan akibat dari karma tersebut, semua yang terlibat, baik yang menyembelih hewan, yang membeli atau menjual daging, yang memasak, yang melayani, juga tentu saja yang memakan hewan tersebut. Lebih jauh, semua ini dianggap sebagai pembunuh hewan. Karena itu juga, 20-30 persen penganut agama Hindu memilih hanya memakan bahan pangan nabati sebagai dietnya atau dikenal juga dengan diet vegetarian<sup>6</sup>.

Dalam beberapa tradisi, mereka yang menyembah *Wisnu* atau *Krishna*, hanya memberikan persembahan atau sesajian berupa makanan vegetarian kepada Dewa dan menurut perintah kitab suci mereka hanya makanan vegetarian yang dapat diterima sebagai sesajian atau dalam bahasa sansekerta disebut juga *prasad*. Lebih jauh, mereka meyakini bahwa makanan membentuk kepribadian, suasana hati dan pikiran. Diet nabati dianggap mampu mengantarkan seseorang pada kondisi kemajuan spiritualitas yang baik atau dikenal juga dengan istilah *sattvic*<sup>7</sup>.

Agama Buddha menekankan bahwa membunuh dan memakan hewan merupakan perilaku tidak bermoral yang mampu memadamkan kasih sayang. Dalam *MahaparinirvanaSutra Mahayana*, salah satu kitab moral Buddha menyatakan bahwa segala jenis daging dan ikan konsumsi (bahkan hewan yang sudah ditemukan mati) dilarang. Sang Buddha menekankan bahwa daging tidak dapat disandingkan dengan belas kasihan. Buddha mengajarkan vegetarianisme untuk umatnya. Namun dalam prakteknya, dalam dunia modern Buddha, sikap terhadap vegetarianisme setiap lokasi berbeda. Di Cina dan Vietnam, para biksu

---

<sup>6</sup>Artikel, Diet Hukum Hindu. [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Diakses pada 2010

<sup>7</sup>*Ibid.*,

biasanya tidak makan daging. Di Jepang dan Korea kebanyakan sekolah tidak lagi mengajarkan diet vegetarian, beberapa sekolah saja yang mengajarkan untuk tidak makan daging. Aliran Theravada di Sri Lanka dan Asia Selatan-timur tidak berlatih vegetarianisme. Namun semua umat Buddha, termasuk para biksu, diperbolehkan untuk berlatih vegetarianisme jika mereka ingin melakukannya. Para ahli telah memperkirakan bahwa di seluruh dunia sekitar separuh dari semua umat Buddha adalah vegetarian<sup>8</sup>.

Dalam masyarakat Cina juga dikenal dengan diet *Su Shi*, diet yang berasal dari kebiasaan makan Tiongkok Kuno dari ajaran Tao, yaitu diet terbatas tertentu untuk biarawan, didasarkan pada keseimbangan Yin-Yang. Dalam diet ini disarankan mengonsumsi makanan yang mengandung Yin-Yang seimbang, seperti buah, sayuran, kacang-kacangan, biji-bijian, aneka rumput laut, padi-padian berkulit ari, serta lauk hasil laut, dan membatasi mengonsumsi makanan yang terlalu Yin (seperti nasi putih, minyak goreng, susu, gula, kopi, kue-kue, dan makanan berpengawet) serta makanan yang terlalu Yang (seperti daging, telur, ayam, keju, dan garam). Kebiasaan ini juga telah dilakukan oleh anggota masyarakat umum terutama selama festival Tao. Namun, meskipun menolak daging, telur, dan susu, diet ini tidak termasuk kerang dan produk tiram. Kebiasaan ini lebih dikenal dengan diet *makrobiotik*<sup>9</sup>.

Agama Yahudi mengenal istilah *kosher* (*khashrut* dalam bahasa Ibrani), adalah hukum Yahudi tentang makanan. Dalam bahasa Inggris kata ini digunakan untuk mengartikan sesuatu yang sah, asli, atau otentik. Secara harfiah *kosher* berarti 'layak', sebaliknya makanan yang tidak sesuai dengan hukum Yahudi atau

---

<sup>8</sup>*Ibid.*,

<sup>9</sup>Susanto, Luciana S. *Diet*. <http://www.nova.com>. Diakses pada 2010

tidak layak disebut *treifah* atau *treif* (tercabik), misalnya sapi atau domba yang disembelih dengan cara keliru atau dilukai hingga mati oleh binatang buas.

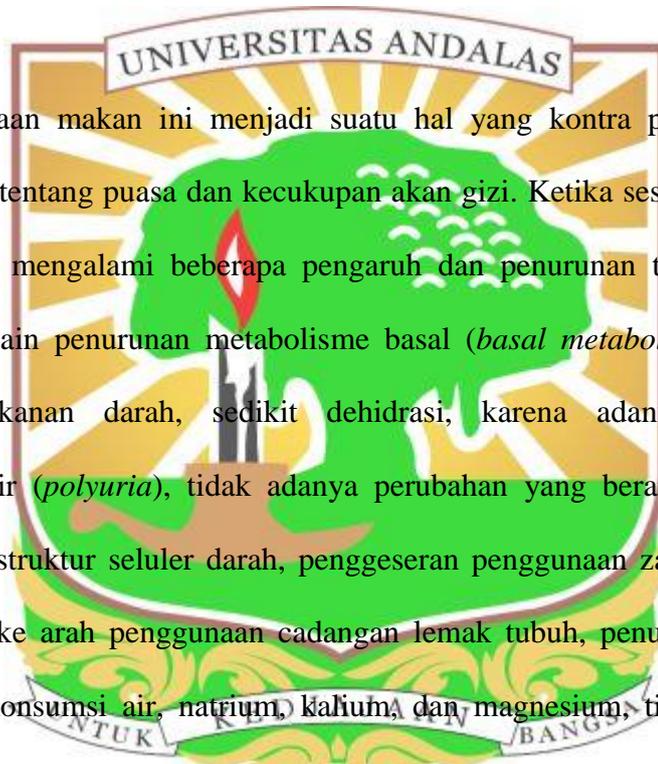
Terkait dengan kebiasaan makan, sebagian umat Yahudi menerapkan diet vegetary sebagai kebiasaan makannya. Meskipun tidak diperintahkan secara implisit dalam ajaran Yahudi namun mereka menggunakan argumen etika moral Yahudi sebagai landasan perilaku ini. Yakni, dikenal dengan tiga etika *mitzvah*: *Tsaar Baalei Haim*, *Pikkuah Nefesh*, dan *Bal Tashchit*. *Tsaar Baalei Haim* adalah perintah untuk tidak menimbulkan 'rasa sakit untuk makhluk hidup'. *Pikkuah Nefesh* menghindari efek yang ditimbulkan secara tidak langsung bagi kehidupan manusia, seperti sakit karena mengonsumsi makanan tersebut. *Bal Tashchit* adalah hukum yang melarang limbah. Pendapat lain, di era *Mesianik* (masa kenabian Isa AS), tidak makan daging adalah kebiasaan yang dicontohkan oleh nabi Isa. Tradisi Yahudi menegaskan bahwa salah satu cara untuk mempercepat kedatangan Mesias adalah dengan mulai berlatih cara-cara yang akan berlaku di masa Mesias<sup>10</sup>.

Contoh lain adalah kebiasaan kelompok tarekat Naqshabandiyah di bulan Ramadhan, waktu sebulan puasa dijadikan sarana untuk membersihkan darah dari kekotoran, mereka biasa berbuka dan sahur dengan tidak memakan lauk yang berasal dari hewan (sesuatu yang tidak berdarah) dan produk olahan hewan lainnya, tetapi memakan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan saja, seperti aneka ragam sayuran dan biji-bijian seperti kacang-kacangan, dan sejenisnya, dengan kata lain mereka mengubah pola makan dengan diet *vegetary*.

---

<sup>10</sup><http://www.wikipedia.com/yahudi-kosher>. (diakses pada 2010)

Kebiasaan makan ini dilakukan ketika jamaah Tarekat Naqshabandiyah ini melaksanakan *suluk*. *Suluk* dilakukan 30 hari di bulan Ramadhan dan 10 hari di bulan Muharram menurut kalender Hijriah. Secara terminologi kata *suluk* sama dengan *khalwat* dan *uzlah* dalam bahasa Arab yang berarti menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi<sup>11</sup>. Dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah ini pulalah yang membuat kebiasaan makan ini dibuat sedemikian rupa dan diatur dalam kerangka ritual *suluk* pada jamaah Tarekat Naqshabandiyah ini.



Kebiasaan makan ini menjadi suatu hal yang kontra pendapat dengan premis umum tentang puasa dan kecukupan akan gizi. Ketika seseorang berpuasa maka ia akan mengalami beberapa pengaruh dan penurunan terhadap kondisi tubuh antara lain penurunan metabolisme basal (*basal metabolic rate*), sedikit penurunan tekanan darah, sedikit dehidrasi, karena adanya peningkatan pengeluaran air (*polyuria*), tidak adanya perubahan yang berarti pada kondisi biokimia dan struktur seluler darah, penggeseran penggunaan zat gizi penghasil utama energi ke arah penggunaan cadangan lemak tubuh, penurunan konsumsi energi total, konsumsi air, natrium, kalium, dan magnesium, tidak terdapatnya perubahan konsumsi zat-zat gizi lainnya secara jelas bila dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang sedikit menurun<sup>12</sup>.

Dengan kondisi tubuh seperti yang telah diuraikan, agar ibadah puasa selama Ramadhan dapat berjalan dengan baik maka seorang *shaim* (orang yang berpuasa) harus mengkonsumsi makanan yang baik dan berimbang; memenuhi

<sup>11</sup>Bruinessen, Van Marten. 1993. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan. Hal. 88

<sup>12</sup><http://www.jantungku.com/2009/09/> (diakses pada 31 Maret 2010)

kecukupan zat gizi, keanekaragaman jenis, kualitas, dan keamanan<sup>13</sup>. Setiap harinya tubuh membutuhkan minimal 40 jenis nutrisi yang berbeda untuk menjaga vitalitas. Selama menjalankan puasa, rata-rata seseorang makan dua kali sehari yaitu pada waktu sahur dan buka puasa. Sehingga jika menu makanan tidak lengkap dan imbang, dapat mengakibatkan tubuh kekurangan nutrisi<sup>14</sup>.

Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada aturan makan jamaah Tarekat Naqshabandiyah di bulan Ramadhan pada saat melakukan aktivitas suluk.



## 1.2 Rumusan Permasalahan

Makanan sebagai sumber nutrisi (*nutriment*), adalah suatu zat yang mampu untuk memelihara dan menjaga kesehatan organisme yang menelannya. Ini merupakan pengertian sebagai konsep biokimia, konsep yang biasa dipakai oleh ilmu medis. Segala bahan makanan yang mampu memberikan zat nutrisi dan mencukupi kebutuhan gizi manusia, bisa dijadikan sebagai sumber makanan. Namun, tidak demikian halnya dengan pengertian makanan dalam konteks budaya, makanan bukan hanya dilihat sebagai suatu produk organik dengan kualitas-kualitas biokimia yang dapat dipakai oleh manusia untuk mempertahankan hidup semata, makanan erat kaitannya dengan pemilihan zat yang sesuai dan tidak sesuai bagi tubuh, bahan yang dianggap makanan dan bukan makanan berkaitan erat dengan dalam kerangka pengetahuan sosial budaya.

Secara fisiologis, makanan adalah hal utama dan penting dalam kehidupan. Secara Antropologis makanan dilihat dan dinilai dari segi peranan makanan itu, dalam kebudayaan sebagai kegiatan ekspesif yang memperkuat kembali

<sup>13</sup>*Ibid.*,

<sup>14</sup><http://www.gayahiduporganic.com/puasa-ramadhan-sehat-dengan-organic> (diakses pada 31 Maret 2010)

hubungan-hubungan sosial, sanksi-sanksi, kepercayaan-kepercayaan dan agama, menentukan banyak pola ekonomi, dan menguasai sebagian besar dari kehidupan sehari-hari<sup>15</sup>.

Untuk keperluan penelitian ini, maka fokus penelitian ini adalah terhadap penerapan pantangan makan ketika bulan Ramadhan oleh jamaah Tarekat Naqsabandiyah di dalam amalan suluk, sebagai bentuk dari menjalankan nilai kepercayaan, dalam hal ini ekspresi dalam menjalankan agama yang dianggap bagian dari ibadah. Secara rinci permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pantangan makan yang dilakukan oleh peserta suluk jamaah Tarekat Naqsabandiyah Surau Nurul Yaqien selama bulan Ramadhan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang suluk berikut aturan/kebiasaan/pantangan makan peserta suluk jamaah Tarekat Naqsabandiyah yang merupakan suatu fenomena budaya. Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pantangan makan peserta suluk jamaah Tarekat Naqsabandiyah Surau Nurul Yaqien selama bulan Ramadhan.

---

<sup>15</sup>Foster & Anderson. *Log Cit*, Hal. 1

## 1.4 Kerangka Pemikiran

Manusia dalam kaitannya dengan makanan, berpedoman kepada kebiasaan atau aturan-aturan yang telah berlaku di sekitarnya. Juga mereka membutuhkan lingkungan yang memadai dan sesuai dengan keinginan dalam usaha memenuhi kebutuhan akan makanan tersebut. Makanan berikut cara pemenuhannya merupakan fenomena budaya, sehingga makan bukan hanya sekadar produksi organisme dengan kualitas biokimia yang dapat dikonsumsi oleh organisme hidup. Namun juga seperangkat aturan yang diatur dalam konteks kebudayaan masing-masing<sup>16</sup>



Ahli Antropologi memandang kebiasaan makan sebagai suatu kompleks kegiatan masak-memasak, masalah kesukaan dan ketidaksukaan, kearifan rakyat, kepercayaan-kepercayaan kelompok, pantangan-pantangan dan tahayul-tahayul yang berkaitan dengan produksi, persiapan dan konsumsi makanan oleh masyarakat. Makanan sebagai gejala fisiologis dan budaya, dalam konteks budaya berperan sebagai kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan sosial, sanksi, kepercayaan dan agama, menentukan banyak pola ekonomi dan menguasai sebagian besar kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu gejala budaya dan fisiologi, makanan bukanlah semata-mata suatu produk organik dengan kualitas biokimia yang dapat dipakai oleh organisme yang hidup termasuk manusia untuk mempertahankan hidup. Melainkan merupakan suatu produk organik dengan kualitas biokultural yang mengalami proses biologi di dalam tubuh manusia, sehingga mempengaruhi fungsi organ tubuh<sup>17</sup>.

Makanan sebagai arti sosial mempunyai fungsi kemasyarakatan, dalam fungsinya dapat digunakan untuk mempererat kesatuan desa atau kelompok, memperkokoh kedudukan golongan tertentu dalam masyarakat, membedakan status golongan tertentu dalam

---

<sup>16</sup>Dananjaya, James. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti, 1994. Hal. 82

<sup>17</sup>Foster & Anderson. *Log Cit*, Hal. 1

masyarakat, membedakan status golongan berdasarkan jenis kelamin, usia, kasta, dan lainnya. Simbol simbolik terkait dengan kepercayaan, keyakinan, atau tahayul dan seringkali ada sanksi berupa hukum konkret maupun gaib. Secara simbolis makanan dapat diungkapkan dengan ikatan sosial, solidaritas kelompok, makanan dan ketenangan jiwa, serta simbolisme makanan dalam bahasa. Makna simbolis dapat diketahui dengan memperhatikan konsep makanan yang terkait dengan cara memperoleh makanan, cara mengolah makanan, cara penyajian makanan, serta fungsi makanan tersebut di dalam kebudayaan dan masyarakatnya<sup>18</sup>.

Pengetahuan, kepercayaan berperilaku sangat berkaitan dengan kebudayaan. Untuk memahami bagaimana pengetahuan, kepercayaan, pantangan dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dapat dilihat dengan pendekatan Antropologi kognitif. Pendekatan ini menekankan pada skema berpikir dan variasi kognitif di dalam suatu kebudayaan dan antarkebudayaan juga menjelaskan proses terbentuknya variasi tersebut<sup>19</sup>.

Ahli Antropologi dalam mempelajari skema berpikir dan variasi berpikir suatu masyarakat mengadopsi model dalam ilmu bahasa, yakni dari cabang ilmu Fonologi. Ilmu Fonologi ini mengenal dua cara penulisan bunyi bahasa atau fonemik dan fonetik. Di dalam Antropologi model ini melahirkan cara pelukisan suatu bangsa yang disebut emik dan etik. Cara pelukisan ini mengharuskan berangkat dari dalam, dengan demikian penggunaan cara pelukisan seperti itu mempunyai implikasi terhadap definisi kebudayaan yang dipakai, yaitu kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau ide.

Berkaitan dengan hal ini, dirasa tepat untuk menggunakan konsep kebudayaan oleh Goodenough, bahwa kebudayaan adalah sistem kognitif suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual

---

<sup>18</sup>Dananjaja, James. *Ibid.*, Hal. 187

<sup>19</sup>Frake, 1972. Dikutip oleh Meiyenti dan Nurti dalam *Jurnal Antropologi, Masalah Gizi Buruk* Th IV, No. 6 (Padang, Lab Antropologi, FISIP-UNAND) Hal. 49

masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada pada tataran kenyataan ideasional atau kebudayaan merupakan pelengkap mental yang oleh anggota-anggota masyarakat digunakan sebagai proses-proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka.

Antropologi memandang kebiasaan makan sebagai suatu kompleks kegiatan masak-memasak, masalah kesukaan dan ketidaksukaan, kearifan rakyat, pantangan-pantangan, dan tahayul-tahayul yang berkaitan dengan produksi, persiapan, dan konsumsi makanan. Singkatnya, sebagai suatu kategori budaya yang penting<sup>20</sup>.

Lebih lanjut makanan dibentuk secara budaya, tidak ada suatu kelompok pun bahkan dalam keadaan kelaparan yang akut, akan menggunakan semua zat gizi yang ada sebagai makanan. Karena pantangan agama, tahayul, kepercayaan tentang kesehatan, dan peristiwa dalam sejarah, bahan-bahan makanan bergizi baik tidak boleh dikonsumsi, dianggap 'bukan makanan' baik permanen ataupun individu pastilah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan itu dalam keseluruhannya<sup>21</sup>. Proses ini dimulai dari persepsi yang dipunyai seseorang tentang sesuatu, kemudian dibandingkan melalui proses belajar dan akhirnya pengambilan keputusan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Perilaku sering disebut dengan segala tindakan manusia yang disebabkan baik oleh dorongan organismenya, tuntutan dalam lingkungannya, hasrat-hasrat psikologis, maupun pengaruh dari masyarakat dan kebudayaannya.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di surau Nurul Yaqien, Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan informasi yang didapat di lapangan bahwa mushalla (surau) ini adalah basis

<sup>20</sup>Lihat Foster & Anderson, *Antropologi Kesehatan*. 1986. Jakarta: UI Press. Hal. 313

<sup>21</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. 2002. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 102

utama jamaah Tarekat Naqshabandiyah di Kota Padang. Basis lain jamaah Tarekat Naqshabandiyah adalah di Binuang Kampung Dalam, Kecamatan Pauh. Dibandingkan dengan mushalla di Binuang, jamaah di surau Nurul Yaqien lebih banyak, yakni total berjumlah 100 orang, daripada di mushalla Binuang, yang berjumlah sekitar 60 orang. Dengan hal ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih luas tentang subjek penelitian.

### 1.5.2 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam perspektif penelitian kualitatif ada beberapa pendekatan yang biasa digunakan, yakni metode penelitian deskriptif, metode eksploratif, dan metode eksplanatory. Dalam penelitian ini peneliti memakai metode penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan naturalistik, yaitu memahami keadaan, fenomena dan gejala sosial pada masyarakat sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana aturan makan dilakukan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, tanpa diarahkan dan penggiringan opini apalagi dimanipulasi.

Peneliti mencoba memberikan gambaran yang cermat mengenai individu, kelompok, keadaan, dan gejala serta fenomena sosial tertentu pada masyarakat, penelitian ini mencoba mengamati dan menganalisis kebiasaan individu yang dalam hal ini tergabung dalam kelompok jama'ah tarekat Naqshabandiyah surau Nurul Yaqien yang menjalankan aturan makan sedemikian rupa dalam rangkaian aturan suluk. Kirk dan Miller dalam Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan dan kelompoknya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistic (wajar) dengan menggunakan metode kualitatif dan tipe penelitian fenomenologi. Fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan sebagaimana ia tampak kepada kesadaran yang menggambarkan apa

yang dipikirkan, dirasa, dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya saat itu. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar individu tersebut secara holistic<sup>22</sup>.

Selain menggunakan metode kualitatif, penelitian ini juga didukung dengan metode survei. Metode survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau variabel mengenai sejumlah individu melalui alat pengukur wawancara. Survei yang dilakukan berupa survei kecil yang terbatas hanya pada variabel kondisi informan pengikut atau jamaah Tarikat Naqsabandiyah, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, daerah asal, pekerjaan, dan lain-lain yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam metode ini akan tetap dianalisis dengan cara deskriptif.

### 1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan tidak mengabaikan data kualitatif sebagai data pendukung penelitian. Data yang dikumpulkan dibagi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lapangan penelitian, yang dikumpulkan melalui beberapa cara seperti observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder didapatkan dari literatur yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi kepustakaan yang saling mendukung, menunjang, dan melengkapi.

#### A. Wawancara

Wawancara pada umumnya untuk menggali keterangan hal-hal yang telah menjadi kebiasaan, telah dipercayai, dan nilai-nilai yang dianut oleh jamaah. Peneliti membuat kerangka dan garis besar hal-hal yang akan ditanyakan dalam proses wawancara.

---

<sup>22</sup>Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2000. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 3

Penyusunan pertanyaan wawancara dibuat sebelum wawancara dilakukan. Dalam kegiatan wawancara ini diharapkan terpelihara kewajaran atau kealiamahan prosesnya diperoleh informasi yang rinci dan mendalam sehingga peneliti tidak terlalu memperhatikan urutan pertanyaan namun memastikan informasi yang didapat sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian.

Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan informan yang didapat tanpa adanya suatu kriteria tertentu, akan tetapi informan tersebut dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian, seperti keluarga pengikut atau jamaah, masyarakat sekitar basis jamaah Tarekat Naqsabandiyah, dan lain-lain.

#### B. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian<sup>23</sup>. Peneliti mengamati hal yang berkaitan dengan kegiatan persiapan, produksi, dan konsumsi makanan pada saat pada saat suluk dilakukan dan hal lainnya yang berkaitan langsung ataupun tidak dengan kegiatan yang berkaitan dengan pantangan makan peserta suluk di bulan Ramadhan. Melalui observasi peneliti dapat melihat langsung, mengamati semua proses kegiatan yang berkaitan dengan persiapan, produksi hingga konsumsi makanan pada saat kegiatan suluk berlangsung. Baik kegiatan yang terjadi di dapur surau maupun di rumah syaikh yang dijadikan tempat dapur besar sekaligus oleh syaikh dan para salik.

#### C. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah data yang digunakan sebelum melakukan penelitian di lokasi penelitian dan saat melakukan penelitian. Studi kepustakaan berguna sebagai

---

<sup>23</sup>Bungin dalam Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2010. Bandung: Alfabeta. Hal. 105

data penunjang penelitian. Data yang didapatkan berupa tulisan dari buku-buku, keterangan atau laporan hasil penelitian, artikel dari majalah, koran juga data dari internet yang relevan dengan pantangan makan peserta suluk di bulan Ramadhan. Hal ini akan membantu peneliti dalam memahami dan mendalami teori yang akan peneliti gunakan di lapangan nantinya, walaupun tidak tertutup kemungkinan data dan persoalan penelitian yang ditemukan di lapangan akan berkembang dan tidak saklek pada teori yang ada.

#### 1.5.4 Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian<sup>24</sup>. Dalam pemilihan informan, peneliti melakukan teknik *Non Probabilitas Sampling* karena tidak semua individu dapat dijadikan sumber informasi. Teknik ini dilakukan dalam bentuk *purposive sampling* yaitu penentuan informan dengan pemenuhan kriteria tertentu. Bentuk *purposive sampling* diartikan sebagai teknik pengambilan informan berdasarkan rumusan kriteria individu yang akan menjadi informan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang dirumuskan peneliti adalah berdasarkan pertimbangan peran dan status sosial terkait objek penelitian dalam hal ini jamaah peserta suluk surau Nuruk Yaqien.

Dalam penelitian ini yang akan dilibatkan sebagai informan adalah pelaku pantangan atau aturan makan ini. Peneliti menentukan delapan orang informan yang terdiri dari empat orang jamaah laki-laki, yakni satu orang Syaikh atau guru jamaah Tarekat Naqsabandiyah surau Nurul Yaqien yang mampu memberikan informasi mendalam tentang pantangan makan dan informasi yang berkaitan dengan jamaah ini, yang kemudian disebut sebagai informan kunci. Kemudian tiga orang peserta suluk laki-laki dan empat orang jamaah wanita peserta suluk, dalam hal ini disebut dengan informan pendukung. Dengan berdasarkan kriteria

---

<sup>24</sup>Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2000. Bandung: Remaja Rosdakarya

jamaah yang mengikuti suluk lebih dari satu kali menunjukkan bahwa jamaah telah lebih dari satu tahun bergabung di jamaah sehingga mampu memberikan informasi tentang pantangan makan ketika suluk dan informasi yang berkaitan dengan jamaah Tarekat Naqsabandiyah di surau ini.

### 1.5.5 Analisis Data

Analisis data merupakan usaha mencari dan menata ulang secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain<sup>25</sup>.

Analisis data dimulai sejak awal, yakni saat dimulainya perumusan masalah sampai berakhirnya penelitian di lapangan dan setelah penelitian selesai dilakukan. Data yang diperoleh dari informan selama penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian semua informasi yang diperoleh dari informan dikumpulkan dan dipelajari sebagai suatu kumpulan informasi yang utuh dan selanjutnya dianalisis menurut kemampuan interpretasi penulis<sup>26</sup>.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan emik, dimana peneliti berasumsi bahwa perilaku manusia terpola dalam sistem pola itu sendiri. Tujuannya agar dapat mengetahui, merasakan, dan memahami berbagai peristiwa, tingkah laku, dan pengalaman masyarakat. Setelah data yang relevan tersedia maka dilakukan interpretasi kualitatif baik secara etik maupun emik. Secara etik, data dipahami menurut sudut pandang peneliti dan dapat dibandingkan dengan kebudayaan lain. Sedangkan secara emik, data dipahami menurut sudut pandang subjek penelitian (pelaku) itu sendiri dengan dukungan dari data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian teoritis yang relevan.

---

<sup>25</sup>Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi ke III*. Yogyakarta: Rake Sarasin. Hal. 104

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 103

### 1.5.6 Proses Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak dilakukan pemilihan subjek penelitian. Namun secara formal penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juli 2010 hingga awal Januari 2011. Dengan informasi awal dari salah seorang informan, peneliti mendatangi guru atau Syaikh jamaah Tarekat Naqshabandiyah surau Nurul Yaqien ini yang kemudian menjadi informan dalam penelitian ini juga untuk mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian di jamaah yang beliau pimpin. Untuk selanjutnya, peneliti beberapa kali mengikuti pertemuan rutin kelompok, bersilaturahmi untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab serta lebih wajar dengan membuka diri dan kemudian peneliti menyampaikan maksud kedatangan secara terbuka kepada jamaah, meyakinkan subjek penelitian bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitian untuk maksud yang salah atau merugikan mereka. Kemudian penentuan informan dilakukan secara lebih jelas atau spesifik, mulailah peneliti membuat janji untuk wawancara di lain waktu dengan informan. Kendala yang ditemui lebih bersifat subjektif, peneliti awalnya sulit untuk memahami subjek tasawwuf dan kelompok tarekat ini, sehingga selama penelitian, peneliti lebih banyak berusaha untuk memahami dengan lebih sering menjadi *observer* dan juga memahami literatur yang berkaitan dengan tasawwuf, tarekat, dan hal lain yang relevan untuk memudahkan meneliti dalam memahami istilah dan tema pembicaraan juga diskusi yang sering muncul di jamaah ini terutama dari Syaikh atau guru jamaah Tarekat Naqshabandiyah ini.

Kemudian informasi yang berkembang di masyarakat tentang kelompok ini adalah kelompok yang sensitif dan eksklusif sehingga akan sulit untuk mendapatkan informasi atau data penelitian. Tetapi ternyata tidak demikian, jamaah begitu terbuka dan sangat membantu dalam proses penelitian ini, sehingga proses penelitian ini sedikit banyaknya menjadi sarana silaturahmi antara peneliti dan informan.

